

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Bagi manusia pendidikan merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan untuk menuju kehidupan yang lebih berarti¹ dan merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk membantu anak tumbuh, memperluas pengetahuan, dan mengembangkan sikap positif sehingga kehidupannya menjadi lebih baik dari sebelumnya.²

Keberadaan manusia dan lingkungan terkait erat. Manusia dapat dipengaruhi secara positif oleh lingkungan mereka, tetapi mereka juga dapat dipengaruhi secara negatif olehnya. Karena implementasi pendidikan membutuhkan suasana yang nyaman dan mendukung, yang juga berdampak pada pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan, lingkungan pendidikan sangat penting untuk proses pendidikan.

Pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan apakah seseorang itu baik atau jahat. Manusia akan selalu dipengaruhi oleh pengaturan lain, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat yang lebih besar. Di sisi lain, proses pengembangan dan pendidikan tidak hanya terjadi dan dipengaruhi oleh proses pendidikan yang terjadi dalam sistem pendidikan resmi. Tiga pengaturan ini terkadang juga disebut sebagai Tripusat pendidikan. Maka dari itu proses perkembangan pendidikan manusia untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal itu tidak hanya tergantung dengan bagaimana sistem pendidikan formal, namun juga tergantung pada lingkungan pendidikan yang berada diluar lingkungan formal.

Makhluk hidup seperti manusia memiliki kapasitas untuk mendapatkan pendidikan yang memadai dan berkelanjutan. Karena memiliki banyak potensi yang siap direalisasikan dalam kehidupan, termasuk potensi untuk pertumbuhan intelektual, pembangunan sosial, dan sebagainya. meskipun memiliki kapasitas karena alasan, kelima

¹Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia*.(Bandung: Rosda Karya,1991), h. 27.

²Departemen Agama RI, *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*.(Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), h. 1.

indera, hati, dan organ lainnya, manusia memang dilahirkan ke dunia dalam keadaan bodoh. Ketika orang dapat menggunakan modalitas mereka untuk terlibat dengan dunia alami di sekitar mereka, potensi bawaan mereka akan dapat direalisasikan.³

Lingkungan pendidikan adalah tempat penyelenggaraan kegiatan pendidikan sesuai dengan kondisi dan situasi sosial budaya. Seseorang tidak mungkin bisa lepas dari lingkungannya, sementara pendidikan juga sangat dibutuhkan. Artinya pendidikan tidak terlepas dari kondisi lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan selalu berkaitan terhadap lingkungan. Dalam ensiklopedi pendidikan dijelaskan pendidikan adalah bentuk usaha untuk menyiapkan generasi muda dengan mengalihkan pengetahuan, pengalaman serta keterampilan dari generasi tua baik itu jasmaniyah maupun rohaniyah.⁴

Lingkungan itu bermacam-macam antara satu dengan yang lainnya akan tetapi saling mempengaruhi berdasarkan fungsinya masing-masing terhadap kelancaran proses dan hasil dari sebuah pendidikan. Sebagaimana pendidikan pada umumnya, kita mengetahui bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, baik dalam lingkungan keluarga yaitu orang tua sebagai pendidik di dalam keluarga dan guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah.

Aspek lingkungan ialah salah satu aspek terpenting dan menjadi atensi para pengajar, sebab masyarakat akan selalu terpengaruh oleh lingkungan meski ia tidak menyadarinya. Pengaruh serta timbal balik pendidikan di sekolah, keluarga dan masyarakat sangatlah penting karena itu akan menentukan kejiwaan serta tingkah laku seseorang dalam kehidupan sosial masyarakat.

Lingkungan pendidikan dirasa masih belum dipandang secara luas saat ini. Bahkan meskipun ada, lingkungan pendidikan di sekolah adalah satu-satunya, sedangkan lingkungan pendidikan dalam keluarga dan masyarakat seringkali tidak dipandang sebagai suatu hal yang penting. Dalam kenyataannya, keduanya sangat penting untuk proses pendidikan. Meskipun pengaturan sekolah biasanya mengajarkan untuk selalu perilaku yang baik, sedangkan lingkungan

³Departemen Agama RI, *Pendidikan, Pembangunan karakter, dan Pengembangan sumberdaya manusia*, h. 3.

⁴Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: UPT. Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), h. 11.

keluarga dan masyarakat disekitarnya mungkin berkontribusi pada perilaku negatif mereka. Jadi, mengabaikan konteks pendidikan keluarga dan masyarakat mungkin jelas merupakan suatu bencana bagi pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, akurat untuk mengatakan bahwa konteks rumah dan masyarakat untuk pendidikan sama pentingnya dengan sistem pendidikan formal.

Di zaman yang semakin modern seperti saat ini, banyak kita temukan sepasang keluarga suami istri yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya setiap hari ia pergi pagi dan pulang sore atau bahkan malam hari. Sedangkan anak-anaknya cukup ditinggalkan di lembaga-lembaga pendidikan dalam waktu keseharian atau ditinggalkan bersama pembantu di rumah. Sementara orang tua tersebut merasa sudah menyelesaikan tanggung jawabnya sebagai orang tua ketika kebutuhan anak-anak mereka secara material sudah terpenuhi. Sehingga banyaknya kegiatan dan pekerjaan menjadikan anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua.

Beban untuk mendidik anak-anak jatuh pada keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Yang saling berkaitan erat satu sama lain. Menurut Ki Hadjar Dewantara, keluarga adalah salah satu dari tiga pusat pendidikan dan memainkan peran penting dalam pertumbuhan anak.⁵ Keluarga juga terdiri dari individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih dan menyediakan tempat yang aman untuk setiap anggota. Selain itu, karena keluarga merupakan tempat sebagian besar anak muda menghabiskan hidup mereka, sehingga pendidikan keluarga merupakan suatu hal sangat penting.⁶

Pendidikan dalam konteks rumah, dimulai semenjak anak lahir. Tugas orang tua sebagai pendidik dapat dicontohkan dengan cara orang tua mencintai, mendorong, dan mendukung anak-anak mereka sehingga mereka dapat mempelajari prinsip-prinsip dasar kehidupan, seperti prinsip-prinsip moral dan prinsip-prinsip agama, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut. Keluarga adalah lingkungan yang paling awal dan paling penting, dan itu berperan dalam pertumbuhan mereka baik secara mental maupun fisik sepanjang hidup mereka.⁷ Selain itu, keluarga adalah lokasi di mana anak-anak

⁵Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1961), h. 250.

⁶M. Syahrani Jailani, *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini* (Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.8, No.2, Oktober 2014), h. 264.

⁷Rosmita Sari, *Dasar-Dasar Pendidikan* (yayasan kita menulis: 2021), h. 59.

tersebut tumbuh dan berkembang mulai dari bayi baru lahir menjadi remaja dan menjadi orang dewasa. Bentuk dan cara pendidikan didalam keluarga akan selalu mempengaruhi terhadap tumbuh kembangnya anak, baik di watak, budi pekerti dan kepribadian masing-masing anak. Pendidikan dasar inilah yang akan menjadi bekal menuju ke lingkungan selanjutnya yaitu lingkungan sekolah.⁸

Menurut Jumransyah dan Malik KA mengemukakan bahwasannya pada mayoritas keluarga, seorang ibulah yang sesungguhnya memegang peranan berarti serta memiliki kewajiban paling besar terhadap pembelajaran anak-anaknya, karena ibu memiliki waktu paling lama bersama anak-anaknya di sepanjang hari. Tetapi pada kesimpulannya seluruh keluarga turut berinteraksi dengan anak. Tidak hanya dari aspek sosial itu, faktor-faktor lain seperti kebudayaan, tingkatan kemakmuran, kondisi perumahan, serta lain-lain juga bisa mempengaruhi perkembangan anak, dengan demikian perkembangan anak dipengaruhi oleh segala keadaan keluarganya.

Seorang anak mengambil contoh kepada anggota keluarganya, kepada ayahnya, kepada ibunya, atau kepada saudara-saudaranya. Maka dari itu orang tua di dalam keluarga harus memperhatikan serta mendidik anak-anaknya. Hal ini dikarenakan orang tua adalah contoh terbaik dan terdekat dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam semua tingkah lakunya. Disadari atau tidak, bahkan akan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran orang tua tersebut.

Berbagai dampak negative nyatanya dapat menjadi salah satu hasil dari pola asuh yang salah pada anak. Seorang anak yang mendapatkan pola asuh yang salah dari orangtuanya maka akan menyebabkan mereka kesulitan membangun hubungan yang baik dengan keluarga maupun kerabatnya. Tidak hanya itu bahkan juga dapat menyebabkan depresi, rasa percaya diri yang rendah, dan juga rentan berbuat tindakan kriminal.

Seperti contoh seorang anak yang memiliki kemampuan lebih dalam memahami sebuah pelajaran dibandingkan dengan teman-teman lainnya akan tetapi ia tidak bisa mengontrol diri dalam pergaulan seperti memilih teman dan media sosial maka seorang anak tersebut tidak terlalu peduli dengan akibat dari sesuatu hal yang ia lakukan akan menjadi negative, seperti melanggar peraturan sekolah

⁸Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, cet.7, 2011), h. 57.

yaitu : bolos, mewarnai rambut serta meng upload foto yang tidak berakhlak pada media sosial nya dan ia tidak mau tau bahwa yang dilakukannya tersebut salah satu akan menyebabkan suatu masalah masalah kepada dirinya sendiri. Yang mana hal tersebut disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua ketika berada di rumah.⁹

Oleh karena itu, orang tua memiliki bagian penting dalam pendidikan anak, yang mencakup perawatan, yaitu mengajar anak-anak untuk bertindak dan berbicara dengan baik tentang orang lain. Membina, atau mendorong anak-anak untuk melakukan dan mengatakan hal-hal positif. dengan cara mencoba menanamkan terhadap anak-anak kebiasaan selalu melakukan atau mengatakan hal yang benar sedini mungkin sehingga anak-anak menjalankannya dalam kehidupan nyata juga. Mempertahankan, khususnya dalam arti melindungi anak-anak dari hal-hal yang negatif yang terjadi di lingkungan rumah, ruang kelas, dan masyarakat. serta menerapkan hukuman, seperti menghukum dan memperingatkan anak-anak yang melanggar aturan sehingga mereka tidak melakukannya kembali.¹⁰

Topik pembahasan utama Islam dan salah satu yang krusial bagi masa depan umat Islam adalah bagaimana mendidik anak-anak mereka. Mereka adalah anak-anak muda yang membutuhkan pendidikan tinggi. Ajari dia untuk konsisten, menjelaskan mana yang benar dan mana yang salah, menjelaskan batasan-batasan Islam, memiliki akhlak yang tinggi, dan memiliki etika yang mulia.¹¹

Setelah seorang anak menerima pendidikan dari lingkungan keluarga, ia akan melanjutkan pendidikan di sekolah, yang mana guru bertindak sebagai pengganti orang tua untuk melanjutkan pendidikan yang selama ini diberikan oleh orang tua di rumah. Bedanya, jika keluarga bersifat informal, sedangkan sekolah bersifat formal. Pendidikan yang ia terima di sekolah merupakan lanjutan dari apa yang telah ia pelajari di rumah. Selain itu, pendidikan di sekolah dipandang sebagai penghubung antara kehidupan rumah tangga dan kehidupan masyarakat. Intinya, anak menerima pendidikan awal mereka di rumah, melanjutkan pendidikan mereka di sekolah, dan

⁹ Sukarno Hadi, *Studi Kasus Pola Siswa Yang Kurang Mendapat Perhatian Orang tua*. Jurnal Konseling Pendidikan, Vol.3, No.2 Desember 2015, h.114.

¹⁰ M.Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan sekolah dan Keluarga*, (Jakarta;Bulan Bintang, 1997), h. 64.

¹¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani* (Jakarta: Gema Insani Press,2000), cet.1, h. 47.

kemudian menyempurnakan keterampilan sosial mereka dimasyarakat sekitarnya.¹²

Lingkungan belajar yang mendukung adalah lingkungan yang menawarkan sumber daya dan inspirasi untuk belajar. Tugas sekolah sangat penting dalam mempersiapkan anak-anak untuk hidup di masyarakat begitu mereka lulus. Akibatnya, sekolah perlu memiliki desain yang bagus. Untuk anak-anak, sekolah adalah tempat baru di mana mereka dapat berinteraksi dengan ratusan anak dari beragam kelas sosial ekonomi, latar belakang yang bermacam-macam, dan kelompok lain. Anak-anak akan dipengaruhi oleh berbagai pola pendidikan, kepribadian, dan kebiasaan yang dibawa oleh setiap siswa dari lingkungan dan situasi keluarga yang berbeda di sekolah ini, serta guru yang memiliki proses dan kepribadian berpikir yang beragam.¹³

Tidak bisa dipungkiri, pendidikan di rumah atau keluarga juga mempunyai batasan-batasan. Untuk kemajuan zaman di era yang serba canggih ini, keluarga tidak bisa memenuhi seluruh kebutuhan serta aspirasi generasi muda terhadap kemajuan teknologi. Dengan demikian, dibutuhkan penunjang lain untuk meningkatkan pendidikan anak. Pendidikan anak setelah keluarga adalah sekolah sebagai penunjang utama. Aspek yang tidak di dapatkan di dalam keluarga, akan di lengkapi lewat pendidikan di lingkungan sekolah, contohnya seperti peningkatan pemahaman dan bidang keahlian.¹⁴

Sekolah sangat penting untuk pendidikan karena mereka memiliki dampak signifikan pada jiwa anak. Sekolah ini berfungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi seseorang selain melayani sebagai lembaga pendidikan dasar keluarga. Dengan melalui sekolah, pemerintah mendidik bangsanya untuk menjadi seorang ahli yang sesuai dengan bidang dan bakatnya masing-masing anak yang akan berguna bagi dirinya, dan juga bagi nusa dan bangsanya.¹⁵

Merupakan bagian dari lingkungan pendidikan terhadap seorang anak adalah lingkungan masyarakat. Seringkali kita tidak menyadari bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Seorang anak mendapatkan pengalaman tentang banyak hal di dalam

¹²Rosmita Sari, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Yayasan Kita Menulis: 2021), h. 63.

¹³http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi_vol.4 No.1,(juni,2018),h.22
Diakses pada 3 juni 2022 pukul 22.00.

¹⁴Ahmad Fuadi, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Riau, Dotplus Publisher; 2021), h. 45.

¹⁵Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT.Rineka Cipta,1995), h. 66.

lingkungan masyarakat, seperti berkenaan dengan lingkungan alamnya, misalnya tumbuh-tumbuhan dan hewan. Dan di dalam lingkungan masyarakat ini anak juga akan menemukan pengaruh dari orang lain seperti teman bermainnya, baik itu teman yang seumuran ataupun orang yang lebih dewasa darinya. Selain itu seorang anak akan mendapatkan pengalaman dengan temannya di luar rumah dan di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan anak dalam lingkungan masyarakat merupakan fungsi pelengkap dan menjadi tambahan serta pengembangan pendidikan.

Masyarakat adalah institusi ketiga setelah keluarga dan sekolah. Ini didefinisikan sebagai kumpulan individu yang tinggal di wilayah tertentu, dihubungkan oleh pengalaman bersama, memiliki berbagai kompatibilitas, sadar akan kebersamaan mereka, dan mampu bertindak sebagai unit ketika dihadapkan dengan krisis.¹⁶ Sebaliknya, dalam peradaban primitif, tidak ada sekolah formal sama sekali. Tanpa guru tertentu yang bertanggung jawab atas perilaku mereka, setiap anak muda harus belajar dari lingkungan sosialnya dan harus menguasai sejumlah perilaku yang diantisipasi darinya pada suatu waktu.¹⁷

Ari H. Gunawan berpendapat bahwa melalui kontak sosial dan pendidikan, masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan cara yang dinamis, tergantung pada keadaan dan persyaratan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan dapat dilihat sebagai bentuk sosialisasi, mirip dengan bagaimana bayi harus menyesuaikan diri dengan waktu di mana mereka mengonsumsi susu, bagaimana seorang anak harus menyesuaikan diri dengan kurikulum sekolah, bagaimana seorang anak muda harus beradaptasi dengan norma dan nilai masyarakat, dan lain sebagainya.¹⁸

Manusia membutuhkan peran sosial mereka agar berfungsi, hal tersebut juga berlaku pada anak-anak. Mereka membutuhkan lingkungan masyarakat untuk tumbuh dewasa. Dia mungkin belajar dari keberhasilan dan kegagalannya dengan cara bergaul di masyarakat dan mengamati apa yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan nyata. Semakin lama dan semakin banyak pengalaman,

¹⁶Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), cet.10, h. 55.

¹⁷Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 126.

¹⁸Ari H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2000), cet.1, h. 54.

maka ia semakin memiliki kemampuan untuk menyelesaikan persoalan dalam hidupnya.¹⁹

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajar anak-anak mereka, pada dasarnya. Namun, karena beberapa kepadatan, itu didukung oleh instruktur dan pendidik lainnya serta lembaga pendidikan seperti sekolah, masjid, mushallah, dan sebagainya.²⁰ Untuk pendidikan generasi baru, sekolah dan masyarakat juga memiliki hak dan tanggung jawab yang mirip dengan orang tua. Karena banyak orang yang masih percaya bahwa pekerjaan mendidik adalah tugas sekolah, ada kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman publik tentang pentingnya integrasi pendidik di rumah, sekolah, dan masyarakat yang menurun.

Kitab pedoman utama dan pertama bagi umat Muslim adalah al-Qur'an. Karena sejak wahyu pertama telah bicara terkait pendidikan, maka umat Islam harus memulai pendidikan mereka sedini mungkin. al-Qur'an memiliki beberapa cara berbeda untuk menyampaikan ajarannya kepada orang-orang, salah satunya adalah melalui bercerita dengan berbagai karakter yang memenuhi berbagai peran yang lazim di era masing-masing. Semua tokoh yang ditampilkan kisahnya dalam al-Qur'an dimaksudkan agar dapat dipelajari oleh orang Muslim dan dijadikan pelajaran untuk kehidupan mereka sendiri, di mana pun mereka berada.

Sebagai landasan pendidikan Islam, al-Qur'an memasukkan sumber nilai absolut yang keberadaannya tidak terpengaruh oleh perubahan dalam konteks era, tempat, dan situasi. Selain pelajaran tentang aqidah, syariah, moralitas, peringatan dan janji, filsafat, dan petunjuk, al-Qur'an juga berisi cerita, terutama para nabi dan individu sebelumnya yang hidup di hadapan nabi Muhammad. Kisah-kisah dalam al-Qur'an dapat berfungsi sebagai panduan bagi orang tua dan pendidik dalam membentuk karakter anak yang dimulai pada usia muda. Melalui cerita ini, anak akan diajarkan nilai-nilai perbuatan baik dan buruk, dan karakter yang baik secara tidak langsung akan terbentuk pada anak.²¹

¹⁹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: CV.Afabeta,2004), h. 144.

²⁰Syaiful Bahri Djaramah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta,2000), h. 31.

²¹Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan,1998), h. 20.

Pendidikan yang terdapat di dalam al-Qur'ān merupakan solusi yang patut diperhitungkan untuk mencetak peradaban suatu generasi yang mampu bersaing di era globalisasi seperti saat ini, mampu mencetak generasi yang memiliki akhlak yang mulia seperti etika, moral, budi pekerti serta pengalaman terkait nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga nantinya bisa menjadi generasi yang bermutu bagi nusa, bangsa dan agama.

Berdasarkan uraian diatas, penting untuk dipelajari bagaimana pendidikan didalam keluarga menurut al-Qurān. Perlu dirumuskan pada kenyataannya belum banyak penulis yang mengkaji dan merumuskannya terutama menurut perspektif al-Qur'ān. Oleh karenanya, penulis bermaksud mengadakan sebuah penelitian dengan judul “**Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan Menurut Al-Qur'ān (Studi Analisis Perspektif Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka)**” dikarenakan masih banyak terdapat kejadian dimana orang tua yang merasa puas terhadap perhatian pada pendidikan anak dengan sekolah formal saja, namun orang tua tidak memiliki ruang dan waktu untuk berkomunikasi dengan anak itu sendiri dikarenakan kesibukan orang tuanya.

Kitab tafsir yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Azhar* karya Prof. Dr. H. Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amarullah yang akrab disebut HAMKA. Adapun penulis mengambil tokoh tersebut karena Hamka dikenal sebagai mufassir dan pemikir terkemuka di Indonesia. Tentunya dalam penafsiran terhadap al-Qur'ān sedikit banyak menyesuaikan dengan konteks keindonesiaan.

Seakan-akan menjadi suatu hal yang wajar dan cukup bagi perhatian orang tua dalam mendidik anak, karena apabila manusia khususnya umat islam tidak memperhatikan ayat-ayat tentang mendidik anak di dalam al-Qur'ān, maka akan menjadi masalah yang rumit jika hal tersebut terus berlanjut, karena akan berdampak pada generasi penerus yang jauh dari tuntunan akhlak Qur'āni dan tuntunan agama.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian lebih lanjut, masalah-masalah tersebut antara lain :

1. Rendahnya kesadaran masyarakat terutama orang tua terhadap pentingnya lingkungan pendidikan bagi anak.
2. Mayoritas umat islam belum mengerti tentang ayat lingkungan pendidikan dalam keluarga menurut Al-Qur'ān.
3. Implementasi dari ayat-ayat terkait lingkungan pendidikan dalam keluarga menurut Al-Qur'ān dirasa masih kurang diterapkan oleh masyarakat terutama orang tua.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di paparkan diatas, diperoleh gambaran sebuah permasalahan yang cukup luas. Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, dan sempurna maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Dalam penelitian ini penulis membatasi pembahasan tentang ayat-ayat lingkungan pendidikan dalam keluarga yang terdapat di dalam al-Qur'ān surah at-Tahrim ayat 6, surah al-Isra' ayat 23, surah Luqman ayat 17, surah al-Baqarah ayat 42, surah al-Hujuraat ayat 13, surah al-Ahzab ayat 58, dan surah Mujadalah ayat 11 yang kemudian ditafsirkan menurut pendapat Buya Hamka.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disampaikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat terkait lingkungan pendidikan dalam keluarga menurut al-Qur'ān ?

E. Tujuan dan manfaat penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan pada penelitian skripsi ini adalah :

1. Mengetahui lebih lanjut bagaimana penafsiran Buya Hamka tentang lingkungan pendidikan keluarga dalam al-Qur'ān
2. Mengetahui apa saja ayat-ayat didalam al-Qur'ān yang berkaitan dengan lingkungan pendidikan dalam keluarga.
3. Untuk mengetahui implementasi ayat-ayat tentang lingkungan pendidikan keluarga di dalam al-Qur'ān

Dan dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

- a. Dari segi akademis
 1. Menambah wawasan keilmuan dan ilmu pengetahuan terutama bagi penulis tentang pesan-pesan yang terkandung didalam al-Qur'ān menurut penafsiran Buya Hamka
 2. Memberikan kontribusi pemikiran pendidikan islam dan pengetahuan dalam bidang tafsir terkait lingkungan pendidikan, serta dapat dijadikan referensi dalam meneliti topik yang sama dengan masalah yang berbeda.
 3. Untuk melengkapi berbagai penelitian yang sudah ada sebelumnya dan dengan adanya penelitian ini bisa menambah wawasan terkait lingkungan pendidikan.
- b. Dari segi praktis :
 1. Bagi penulis, penelitian ini sebagai tahap awal untuk melatih kemampuan dalam meneliti secara sistematis kajian-kajian al-Qur'ān dan kajian-kajian keilmuan lainnya.
 2. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada para pendidik seperti orangtua, guru, dan masyarakat umum akan pentingnya lingkungan pendidikan bagi anak.
 3. Memahami pesan-pesan yang terdapat dalam al-Qur'ān dan kemudian di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
 4. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan bisa merubah paradigma masyarakat yang mana selama ini cenderung kurang tepat dalam memaknai lingkungan pendidikan.

F. Kajian Pustaka

Sebelum penulis memilih judul ini, beberapa telaah terhadap karya yang serupa telah dilakukan oleh penulis. Hal ini untuk memastikan bahwa apa yang telah dikaji merupakan penelitian ilmiah yang belum di bahas, Ada beberapa karya tulis yang membahas tentang lingkungan pendidikan atau yang berkaitan dengannya.

Berikut ini beberapa telaah pustaka yang menyinggung tentang wacana objek penelitian yang akan penulis bahas dalam penelitian kali ini, diantaranya adalah :

1. Skripsi berjudul "*Konsep Anak Dalam Al-Qur'ān dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga*" yang ditulis oleh

Santi Awaliyah (2008) Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta,²² didalam skripsi ini membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan global dengan menggunakan metode tematik.²³ melalui pendekatan studi teks²⁴ untuk ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi, dan kemudian dianalisis dengan berbagai jenis tafsir. Namun, akan tetapi pada penelitian kali ini penulis ini akan memilih ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan lingkungan pendidikan dan menganalisis sesuai dengan interpretasi Buya Hamka didalam Tafsir al-Azhār.

2. Hasil penelitian terkait dengan konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat, yaitu lingkungan keluarga adalah awal dari pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada seorang anak. Skripsi yang ditulis oleh Taufik Ismail (2015), seorang mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah, menulis skripsi dengan judul "*Konsep Pendidikan Islam dalam keluarga menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat.*" Secara khusus, mengajarkan anak-anak prinsip moral, mendorong melaksanakan ibadah, dan membangun cita-cita agama.²⁵
3. Siti Lestari, seorang mahasiswa IAIN Walisongo Semarang, menulis sebuah karya skripsi berjudul "*Pemikiran Hamka Tentang Pendidik Dalam Pendidikan Islam*" pada tahun 2010. Menurut temuan penelitian ini, harus ada ikatan yang kuat antara pendidik di rumah, sekolah, dan masyarakat apabila seorang remaja ingin mencapai potensi penuh dan mengalami pengembangan optimal.²⁶

²²Skripsi Santi Awaliyah, "*Konsep Anak Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Keluarga*", (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

²³Yaitu menjelaskan ayat al-Qur'an dengan mengacu pada satu pokok bahasan tertentu. Dalam metode ini ayat-ayat yang memiliki maksud sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah, dihimpun kemudian diberi keterangan dan penjelasan. Lihat Abd.Al-Hayy al-Farmawī, *Metode Tafsīr Maudhu'ī*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), h. 35-36.

²⁴Studi dokumen atau teks merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, majalah, catatan harian, naskah, artikel dan sejenisnya. Untuk memperoleh kredibilitas yang tinggi peneliti dokumen harus yakin bahwa naskah-naskah itu otentik.

²⁵Skripsi Taufik Ismail, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Prof. Dr Zakiah Darajat*, (UIN Syarif Hidayatullah; 2015).

²⁶Skripsi Siti Lestari, "*Pemikiran Hamka Tentang Pendidik Dalam Pendidikan Islam*" (IAIN Walisongo, Semarang, 2010).

4. Taufiq Hidayat, seorang mahasiswa di Departemen Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah di Institut Pendidikan Tinggi Ilmu Al-Qur'an di Jakarta pada tahun 2018, menulis skripsi yang berjudul "*Peran Ayah Dalam Mendidik Karakter Disiplin Anak Di Zamān Milenial*" skripsi ini mengeksplorasi pengasuhan anak, strategi ayah untuk mengembangkan karakter moral anak-anak di era milenium, dan upaya yang perlu dimasukkan ke dalam mendidik anak-anak. Perbedaan antara skripsi ini dengan yang penulis teliti adalah bahwa yang pertama hanya menekankan peran ayah, sedangkan dalam penelitian ini, penulis juga menekankan peran keluarga, lingkungan, dan faktor -faktor lain yang terkait dengan lingkungan pendidikan.
5. Journal Pusaka, dengan topik "*Pemikiran Hamka Tentang Konsep Pendidikan Islam*" Vol.6 No.2 2019 h.29-34, Hairul Puadi dan Nur Qomari menyusun artikel ini yang menjelaskan tentang Arah perspektif Hamka pada tiga lembaga yang bertugas melaksanakan pendidikan-lembaga pendidikan informal (keluarga), lembaga pendidikan non-formal (lingkungan), dan lembaga pendidikan formal (sekolah)²⁷
6. Jurnal Ilmu Keislaman, yang berjudul "*Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka*" Vol.19 No.02 Desember 2019 h.89-98 yang ditulis oleh Muhammad Alfian Tulisannya menggambarkan proses pendidikan dari sumber daya dan sistem pengajaran hingga pilihan tujuan pendidikan.²⁸
7. Jurnal Penelitian Ilmiah, Kompilasi dilakukan oleh Muhammad Anwar dengan topik "*Lingkungan Pendidikan Dalam Al-Qur'ān dan Pengaruhnya Dalam Proses Pendidikan*" Vol.4, No.2, Desember 2016. Jurnal ini menjelaskan prosedur pendidikan yang terjadi di lingkungan rumah, lingkungan madrasah, dan lingkungan masyarakat adalah tiga lingkungan pendidikan yang memiliki dampak besar pada pengembangan potensi manusia dan merupakan bagian integral dari Sejarah umat manusia.²⁹

²⁷Hairul Puadi dan Nur Qomari, "*Pemikiran Hamka Tentang Konsep Pendidikan Islam*", dalam Jurnal Pusaka, Jilid 6 No.2, Edisi 12,(2019).

²⁸Muhammad Alfian, "*Pemikiran Pendidikan Islam Buya hamka*" dalam Jurnal Islamika :Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Vol.19, No.2,(2019).

²⁹Muhammad Anwar, "*Lingkungan Pendidikan Dalam Al-Qur'ān dan Pengaruhnya Dalam Proses Pendidikan*". Dalam Jurnal Penelitian Ilmiah, vol.4, No.2,(2016).

Berdasarkan dari tinjauan pustaka diatas, penulis tidak menemukan adanya pembahasan yang secara khusus mengkaji ayat-ayat lingkungan pendidikan, maka pada penelitian ini penulis akan membahas tentang lingkungan pendidikan dalam keluarga menurut al-Qur'an (*Studi Analisis Penafsiran Buya Hamka Perspektif Tafsir al-Azhar*) Karena sepanjang pengetahuan penulis, belum terdapat kajian yang secara khusus membahas tentang tema tersebut, sehingga menjadi peluang bagi penulis untuk membahas dan mengkaji lebih dalam.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan penulis melibatkan tinjauan literatur atau pencarian perpustakaan. Untuk mendapatkan hasil yang tidak memihak dengan menggunakan metode ini, penulis mempelajari secara menyeluruh bahan-bahan utama dan sekunder yang digunakannya. Pendekatan ini digunakan untuk menemukan informasi tentang hipotesis yang diajukan oleh para profesional sebagai dasar penulisan atau sebagai landasan teori ilmiah.³⁰

2. Pendekatan Penelitian

Untuk menemukan suatu pengertian yang baik terhadap suatu penelitian, dibutuhkan adanya perangkat (instrumen) di dalamnya. Adapun untuk menganalisis data, penulis menggunakan dua pendekatan yaitu: *Historical Approach* (pendekatan historis) dan *social approach* (pendekatan sosial).³¹ Karena penelitian ini nantinya akan bersentuhan dengan sejarah, bagaimana ayat-ayat dalam generasi terdahulu serta bagaimana implementasinya di dalam ruang sosio histori mereka. Sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk mendapatkan kondisi sosial kemasyarakatan di saat ayat atau suatu penafsiran itu ditulis. Atau untuk menemukan kondisi sosial kemasyarakatan ketika berhadapan dengan suatu ayat serta bagaimana dampaknya, hal ini karena sosiologi merupakan suatu kajian tentang kehidupan sosial

³⁰Hadi, *Metodologi Research*, (Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta, 1989), h. 9.

³¹Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Referensi, 2013), h. 196.

manusia. Menurut Sulasman dengan pendekatan ini diharapkan akan diketahui tentang esensi dan sebab-sebab dari berbagai pola pikiran dan tindakan manusia yang teratur serta dapat berulang.³² Maka pendekatan sosiologi dalam penelitian ini berupaya untuk menemukan kondisi sosial berupa pengalaman dan tindakan yang terjadi dimana suatu ayat atau penafsiran berada.

Selain itu di dalam penelitian ini penulis juga menggunakan pendekatan Maudu'i (tematik)³³. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan dan menetapkan masalah yang dibahas (topik tema)
- b. Mengumpulkan ayat-ayat berkaitan dengan tema
- c. Mempelajari ayat yang dipilih tersebut lengkap dengan sabab nuzul-nya
- d. Memilah ayat yang diperoleh sesuai dengan urutan turunnya.
- e. Mengerti akan munasabah ayat tersebut
- f. Menyusun pembahasan dalam penelitian ayat dalam bingkai kerangka sempurna, sistematis dan utuh
- g. Melengkapi pembahasan dengan hadits Nabi Muhammad SAW, riwayat dari para sahabat, dan lain-lain yang sesuai serta perlu untuk ditambahkan guna penjelasan semakin jelas dan sempurna
- h. Setelah mendapatkan gambaran-gambaran dari keseluruhan kandungan ayat-ayat yang telah dibahas, maka langkah terakhir adalah mengumpulkan dari masing-masing ayat didalam kelompok uraian ayat dengan meninggalkan yang telah terwakili, ataupun mengompromikan antara yang 'Amm (umum) dengan yang *khash* (Khusus), *mutlaq* dengan *muqayyad* atau semua yang betentangan. Sehingga dapat ditarik benang merahnya, sehingga dapat disimpulkan pandangan al-Qur'an tentang ayat yang telah dibahas³⁴

³²Simuh, *Pergolakan Pemikiran Dalam Islam*, (Yogyakarta: Ircisod, cet.1,2019), h. 1.

³³ Metode tafsir Maudhu'i merupakan sebuah metode menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surah al-Qur'an yang berkaitan dengan tema ataupun persoalan yang dibahas yang telah ditetapkan. Lihat Abuddin Nata, *Studi Islam Kprehensif*, (Jakarta; Prenada Media, 2015), Cet ke-1, h. 177.

³⁴M. Quraish Shihab *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), cet.3, h. 380-390.

3. Sumber Data

Sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini akan menggunakan kajian kepustakaan atau *library search*, oleh karena itu beberapa sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Data primer: Kitab tafsir karya Prof. Dr. H. Abdul Malik bin Haji Abdul Karīm Amarullāh yang berjudul *Tafsīr al-Azhar*.
- b. Data sekunder: penulis merujuk pada buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian, yang terdiri dari pemikiran para mufassir dan ulama mengenai tema pokok pembahasan, dan selain itu penulis juga merujuk pada artikel atau jurnal yang berkaitan dengan tema.

4. Teknik Pengumpulan Data

Karena sumber data dalam penelitian ini dari kepustakaan, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan *library search*³⁵ mengumpulkan berbagai sumber data yang relevan, kemudian di pilah dan di seleksi. Sumber data berasal dari tafsir inti (*Tafsir al-Azhar*), kamus, buku-buku, jurnal dan lain-lain yang berkaitan dengan tema pembahasan. Setelah data terkumpul kemudian dipilih dan di seleksi sesuai dengan sub atau bab-bab bahasan yang ada, kemudian data dianalisis dengan kritis.

5. Teknik Analisis Data

Kajian ini menggunakan teknik analisis-deskriptif³⁶ yaitu dengan mencari, mengumpulkan, dan mendeskripsikan data tentang ayat lingkungan pendidikan yang terdapat di dalam al-Qur'ān, kemudian penulis menganalisa data yang sudah ada untuk kemudian ditafsirkan sesuai dengan penafsiran *Buya Hamka* serta didukung oleh beberapa mufassir yang sefaham.

³⁵Library search adalah suatu metode untuk mendapatkan data dengan cara mengambil informasi dari para peneliti terdahulu melalui buku-buku yang telah ditulis oleh mereka. Lihat Tri Astuty, *Buku Panduan Umum Pelajar Sosiologi Rangkuman Intisari Sosiologi Lengkap*, (Jakarta: Vicasta Publishing,2015), cet.1, h. 166.

³⁶ Adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2009), h. 29.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mencari apa sajakah ayat-ayat tentang lingkungan pendidikan dalam al-Qur'ān.
- b. Menguraikan serta memaparkan data yang terdapat pada poin a dengan penjelasan dari penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsīr al-Azhar*.
- c. Menganalisa data yang sudah diuraikan pada poin b untuk kemudian menyimpulkannya pada setiap penjelasan ayat-ayat tersebut.
- d. Memaparkan beberapa penafsiran dari mufassir lain, atau pendapat ulama' maupun ahli dalam bidang tertentu, baik yang sefaham ataupun yang bersebrangan dengan penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsīr al-Azhar*, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka penulis menyusun penelitian ini dengan membagi pembahasan menjadi lima bab, dengan keterkaitan yang logis antara satu bab dengan bab yang lainnya. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang mencakup beberapa hal yakni latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, yaitu membahas tentang lingkungan pendidikan secara umum, seperti pengertian menurut para pakar serta pandangan islam terkait lingkungan pendidikan.

Bab ketiga, yaitu membahas tentang objek kajian penelitian ini yakni *Tafsīr al-Azhar* yang dikarang oleh Prof. Dr. H. Abdul Malik bin Haji Abdul Karīm Amarullāh, mulai dari biografi, latar belakang penulisan tafsir tersebut, metode yang dipakai dalam menafsirkan, corak dalam penulisan, dan sistematika yang digunakan.

Bab keempat, mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan tentang lingkungan pendidikan keluarga dalam al-Qur'ān. kemudian menganalisis data-data hasil identifikasi untuk dikaji menurut penafsiran Buya Hamka dalam kitab *Tafsir al-Azhar*, dan

memaparkan kesimpulan penulis terhadap penafsiran tersebut. Selanjutnya, juga memaparkan pendapat-pendapat dari para mufasir lain yang berkaitan dengan ayat tersebut guna mendapatkan pemahaman yang lebih luas terkait objek yang dikaji.

Bab kelima, pada bab ini berisi kesimpulan dan saran, dalam bab ini merupakan intisari penelitian sekaligus jawaban dari rumusan masalah yang telah disebutkan pada pendahuluan, kemudian diikuti dengan saran maupun kritik yang relevan terkait objek penelitian. Kemudian bagian terakhir berisi daftar pustaka sebagai rujukan.